

Khotbah Idul Adhha
Taqwa, Syarat bagi penerimaan Ibadah dan Pengorbanan

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
tanggal 16 Oktober 2013 di Masjid Baitul Huda, Sidney, Australia

Shalat Idul Adh-ha diimami oleh Hadhrat Khalifatul Masih V atba. Shalat selesai. Hudhur V atba mengucapkan takbir berikut 3 kali,

اَللّٰهُ اَكْبَرُ - اَللّٰهُ اَكْبَرُ - لَا اِلهَ اِلَّا اللهُ - وَاللهُ اَكْبَرُ - اللهُ اَكْبَرُ
وَاللهُ اَحْمَدُ -

“Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa ilaaha illallahu, Wallahu akbar. Allahu akbar. Wa liLlaahil hamd.”
Diiringi oleh Jamaah. Lebih dari setengah menit kemudian, Hudhur V atba naik ke mimbar dan mengucapkan salaam, ‘Assalaamu ‘alaikum wa rahmatullah’ Selanjutnya ialah berikut ini:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

لَنْ يَنَالَ اللهُ جُومَهَا وَلَا يَمَّاؤُهَا وَنَكِنَ يَنَالُهُ الثَّقَوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٨﴾

Terjemahan ayat ini adalah: “Sama sekali tidak mencapai Allah dagingnya, tidak pula darahnya, tapi ketakwaanmu akan sampai kepada-Nya. Demikianlah Allah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah karena Dia telah memberi kamu petunjuk. Dan berilah kabar suka kepada orang-orang yang berbuat kebaikan (ihsan).” (Surah al-Hajj, 22:38)

Hari ini, Allah *Ta'ala*, dengan karunia-Nya telah memberi taufik dalam kehidupan kita untuk merayakan satu Idul Adhha lagi. Id adalah kesempatan suatu hal dan kegembiraan yang datang

berkali-kali.² *Adhhiyah* “أُضْحِيَّةٌ” artinya waktu ketika matahari naik, juga berarti kambing korban. Pendeknya, secara umum Id ini disebut juga *Idul Qurban* (Hari Raya Pengorbanan). Nama Idul Qurban ini, pada umumnya menimbulkan gambaran diantara orang-orang Muslim, bahwa ini adalah kesempatan gembira karena kamu melakukan penyembelihan hewan. Maka bergembiralah, makan daging, dan inilah Id. Karena itu kita melihat, pada Id ini, umat Muslim menyembelih ratusan ribu, bahkan jutaan binatang kurban. Pada saat haji, ratusan ribu binatang disembelih.

Di Pakistan dan lain-lain, dan banyak sekali negara-negara dimana terdapat umat Muslim, khususnya negara-negara dunia ketiga dan anak benua India (yaitu India, Pakistan, Bangladesh dan sekitarnya), sebelum Id, orang-orang kaya mulai berlomba-lomba membeli binatang yang besar dan bagus. ada yang berkata, “Saya membeli lembu jantan ini dengan harga yang sangat mahal.” Ada yang berkata, “Saya membeli sapi, domba, atau kambing dengan harga sekian juta.” kemudian mereka menghiasnya, karena terdapat perintah bahwa berikanlah (binatang) korban yang baik (indah). Karena itu, secara lahiriah pun mereka berusaha keras memperindahkannya, dan mereka sangat menekankan pada tampilan lahiriah.

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

² Dalam Lisanul Arab pada kata 'aud.

Ada orang-orang yang sedemikian rupa menyembelih korban padahal mereka tidak mengerjakan shalat maupun puasa. Hingga ada orang yang kecuali shalat Id, dia tidak mengerjakan shalat yang lain. Tetapi mereka melakukan korban yang besar dengan sangat semangat dan senang. kemudian setelah korban itu, mereka lupa, “Kita juga punya kewajiban-kewajiban, kita juga punya kewajiban-kewajiban, hidup kita juga ada tujuannya.” Sepanjang hari mereka makan dan bergembira, shalat pun kebanyakan mereka tidak mengerjakannya, dan inilah Id mereka.

Allah *Ta’ala* berfirman, memang ini adalah Idul Qurban, memang ini adalah perayaan Islam yang dirayakan setiap tahun untuk mengenang peristiwa pelaksanaan satu pengorbanan seorang ayah agung dan anak nan agung yang membayar hak kewajiban korban. Tetapi ingatlah, bahwa hanya bergembira atas poin bahwa nenek moyang kita 4000 tahun yang lalu memberikan pengorbanan ini, atau orang suci dan pilihan Allah itu siap untuk dikorbankan, tidaklah cukup. Itu adalah tindakan orang pilihan Allah, untuk meraih ridha Allah *Ta’ala*, kemudian Allah *Ta’ala* pun menerima amal perbuatan tersebut.

Kemudian karena pengorbanan mereka yang terus-menerus, Allah *Ta’ala* menunjukkan pondasi rumah-Nya yang terdahulu, memerintahkan mereka membangun tembok diatas pondasi itu, dan menganugerahkan kepada mereka berkat yang lain. Allah menjadikan Rumah Allah ini sebagai sarana bagi semua orang di masa mendatang untuk mengingat Anda sekalian berdua, bahkan bertiga – karena ayah, ibu, dan anak (yaitu Hadhrat Ibrahim, Siti Hajar dan Ismail), ketiganya ikut serta-. kemudian, Allah *Ta’ala* juga memberikan nikmat yang lebih besar dari itu, yakni doa kedua orang suci itu –Hadhrat Ibrahim *as* dan Hadhrat Ismail *as*- ketika meninggikan dinding bangunan ini, yaitu, “Bangkitkanlah seorang Nabi agung dari antara keturunan kami.” Allah *Ta’ala* menganugerahkan derajat pengabulan pada doa itu dan membangkitkan Nabi itu, yang paling dicintai Allah *Ta’ala*. yang dengan kedatangannya, pentingnya Rumah Allah *Ta’ala* ini semakin diperlihatkan dengan jelas. yang menegakkan standar tinggi dalam berdiri diatas Tauhid dan dalam menegakkan Tauhid. Allah *Ta’ala*, dengan perantaraan Rasulullah *saw* dan umat beliau, memasukkan kedua orang suci itu dan keturunan mereka dalam shalawat shalat dan menyertakan mereka dalam doa-doa umat Muslim selama dunia ini masih ada.

Pendeknya, inilah buah pengorbanan orang suci itu, yang mereka dapatkan, dan terus mereka dapatkan. Tetapi, Allah *Ta’ala* berfirman, “Jangan Anda sekalian berpikir bahwa nikmat ini akan Anda sekalian dapatkan dengan mengorbankan seekor domba, dan dengan mengorbankan seekor kambing, domba, atau sapi, Anda sekalian akan menjadi pewaris nikmat-nikmat.”

Allah *Ta’ala* berfirman, “Tidaklah daging dan darah pengorbanan mereka, dapat memberikan kepada mereka atau keturunan mereka *maqam* (kedudukan) ini. Tidak pula pengorbanan domba, kambing, dan sapi ini akan dapat memberikan suatu *maqam* kepada orang-orang yang beriman kepada Rasulullah *saw* dan keturunan mereka.

Jika ingin menjadi bagian dalam doa shalawat, *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ* *Allahumma shalli ‘ala muhammad wa ‘alaa aali Muhammad, dan allahumma baarik ‘alaa Muhammad wa ‘alaa aali Muhammad*, dan menjadi orang yang merayakan Id hakiki, ciptakanlah ketakwaan sejati sebagaimana yang diinginkan oleh Allah *Ta’ala*. Ciptakanlah ketakwaan yang, pembawa syariat terakhir dan sempurna, Hadhrat Khatamul Anbiya, Muhammad Musthafa *saw* datang untuk menciptakannya.”

Di dalam ayat yang telah saya tilawatkan tadi Allah *Ta’ala* berfirman, “Pengorbanan Anda sekalian secara lahiriah, tidak akan menimbulkan hasil apapun. Melainkan, ruh pengorbanan itulah yang akan menimbulkan hasil, yang dengannya manusia memberikan pengorbanan.”

Allah *Ta’ala* berfirman, ingatlah, tanpa ketakwaan, ruh pengorbanan ini tidak akan lahir, dan tidak pula –tanpa ketakwaan- hasilnya akan lahir, yang merupakan tujuan dari pengorbanan hakiki. Oleh sebab itu, Allah *Ta’ala* menyatakan dengan sangat jelas, “Daging dan darah pengorbanan Anda sekalian sama sekali tidak sampai kepada Allah *Ta’ala*.” Dia berfirman, ‘*wa*

laakin yanaaluhut takwaa minkum.' – “Tetapi, ketakwaan hati kalian-lah yang sampai kepada Allah *Ta'ala*. Pengorbanan dalam bentuk apapun atau sarana apapun akan menyampaikan Anda sekalian kepada Allah *Ta'ala*. Tetapi, itu terjadi ketika pengorbanan ini dilakukan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*.”

Ridha Allah diraih dengan secara ikhlas (*khalisatan*) menerangkan kebesaran-Nya, dengan ibadah kepada-Nya; dengan mengamalkan perintah-perintah yang Allah *Ta'ala* berikan; dengan mengamalkan perintah-perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an. dengan meraih ruh dan pesan Islam.

Pendek kata, “Jika Anda sekalian melakukan pengorbanan dengan pemikiran ini, maka bagi Anda sekalian ada kabar suka, bahwa Anda sekalian akan menjadi orang-orang yang meraih ridha Allah *Ta'ala*, termasuk kedalam orang-orang yang berbuat ihsan, terhitung dalam orang-orang yang mendapat petunjuk. Anda sekalian akan menjadi orang-orang yang mendapatkan nikmat-nikmat yang telah ditetapkan bagi seorang Muslim hakiki.”

Rasulullah *saw* menasehatkan, terdapat dalam sebuah hadist, *innamal a'maalu bin niyaat* – “Sesungguhnya, nilai sebuah amal itu tergantung pada niatnya.” Alhasil, pengorbanan ini akan diterima jika niatnya adalah berjalan diatas ketakwaan dan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*, serta berusaha mengamalkan perintah-perintah-Nya. Kemudian, mengalirkan darah binatang korban ini juga akan menjadi sebab ridha Allah *Ta'ala*. Dagingnya akan menjadikan Anda sekalian pewaris karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* memang tidak memerlukan daging. Ya, ketika niat seseorang itu baik, tujuannya untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*, dan setelah berkorban memberikan darinya bagian saudaranya yang miskin dengan niat mengamalkan perintah Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala*, yang memerintahkan kita untuk memenuhi hak-hak hamba (umat manusia), Allah *Ta'ala*, yang telah memerintahkan untuk memberi makan kepada orang-orang yang kelaparan, juga akan memberi ganjaran atas pengorbanan daging secara lahiriah.

Supaya mereka menjadi orang yang mendapat ridha Allah *Ta'ala*, orang-orang yang tinggal di negara-negara kaya ini, yang mendapat taufik, baik dengan pengaturan Jemaat, atau secara pribadi, hendaknya berkorban di Pakistan dan di negara-negara miskin -karena ada juga yang selama berbulan-bulan tidak bisa makan daging, atau mereka bisa makan setelah berbulan-bulan. Inilah ihsan Allah *Ta'ala* kepada kita, Dia mengganjar untuk ruh dan dagingnya, (Dia) memberi ganjaran untuk lahir dan batin.

Ketika Allah *Ta'ala* berfirman, *وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ* *wa basysyiril muhsinin*, hendaknya jangan ada yang berpikir, bahwa karena kebaikan amal ini, Allah *Ta'ala* akan memasukkannya kedalam golongan orang-orang yang berbuat *ihsan*. Makna *muhsin* adalah orang-orang yang memberi faedah kepada orang lain; orang yang berjalan diatas kebaikan; yang memiliki ilmu. Jadi, disini Allah *Ta'ala* memberi kabar suka kepada orang-orang yang memiliki ilmu dan memahami *ma'rifat* bahwa takwa adalah ruh pengorbanan, dan bukannya pengorbanan secara lahiriah. Dan karena ilmu ini, mereka maju dalam kebaikan dan terus berusaha maju. Sebab oleh kemajuan dalam kebaikan, mereka mendapatkan kabar suka dari Allah *Ta'ala*; mereka mendapatkan petunjuk dan mendapatkan bagian dari nikmat-nikmat-Nya. Jadi, Allah *Ta'ala*-lah yang sedang berbuat ihsan pada hamba-Nya, atas amal yang didasarkan pada ketakwaan, bukannya sebaliknya. Seorang *mu'min* hakiki selalu memperhatikan hal ini, dan hendaknya memperhatikan, bahwa tanpa ketakwaan, tidak ada amal kebaikan. Hal itu hanya pamer. Allah *Ta'ala* memberikan peringatan sangat keras terhadap orang-orang yang shalat hanya untuk pamer. Dia berfirman, *fa wailul lil mushalliin*, yakni, celakalah orang-orang yang shalat.

Di satu sisi Allah *Ta'ala* berfirman, *'wa maa khalaqtul jinna wal insa illaa liya'buduuni.*' – “Aku menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Ku.” Dan puncak ibadah, Rasulullah *saw* telah memberitahukan kepada kita bahwa intisari ibadah adalah shalat, yakni puncak tertinggi ibadah adalah shalat. Beliau *saw* bersabda, dalam menerangkan keadaan beliau

saw, قرّة عيني في الصلاة ‘*qurratu ‘ainii fish shalaah*’ – “Kesejukan mataku ada di dalam shalat.”³ Maka, shalat yang dikerjakan dengan ruh ini, shalat yang uswah hasanahnya telah Rasulullah *saw* tegakkan di hadapan kita, ini juga penyejuk mata, ini juga intisari ibadah. Hal itu juga memenuhi tujuan penciptaan.

Tetapi, di sisi lain, jika kosong dari ketakwaan, dan mengingkari hak-hak sesama hamba; maksudnya di satu sisi mengerjakan shalat sedangkan di sisi lain berbuat aniaya pada orang lain, maka ini kosong dari ketakwaan dan ini menjadi sebab kehancuran. Oleh sebab itu, pengorbanan kita, dan ibadah-ibadah kita menghendaki adanya ketakwaan. Pengorbanan dan ibadah kita menghendaki standar itu, atau harus meraih standar itu, yang teladannya telah disampaikan di hadapan kita oleh pemimpin dan junjungan kita, Hadhrat Muhammad Musthafa Rasulullah *saw*. Kita hendaknya harus selalu ingat, bahwa tanpa ketakwaan ibadah-ibadah kita tidak akan berguna, tidak pula pengorbanan kita. Kita perlu menciptakan ruh ini dalam diri kita. Kita harus memperhatikan semua perintah, lalu berusaha mengamalkannya. Maka Allah *Ta’ala* berfirman, “Jika ketakwaan ini ada, maka pengorbanan Anda sekalian juga akan diterima.”

Ringkasnya, kita harus berusaha menjadikan Id ini suatu Id, yang dasarnya adalah ketakwaan. Kita harus berusaha untuk termasuk dalam orang-orang muhsin, yang kepada mereka Allah *Ta’ala* memberi kabar suka, yang kantong-kantongnya penuh dengan nikmat-nikmat-Nya. Kita harus ingat bahwa pengorbanan, atau kebaikan, atau termasuk dalam orang-orang muhsin, bukanlah pekerjaan satu hari.

Ketika Hadhrat Ismail as. berkata kepada ayah beliau, Hadhrat Ibrahim as, يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ *yaa abati if’al maa tu’maru* (ash-Shaffat: 103) yakni, “Wahai Ayahku! Apa yang Tuhan perintahkan kepada engkau, lakukanlah!” Hal itu bukan hanya persetujuan untuk meletakkan pisau di leher (disembelih). Orang-orang pada zaman itu terdapat kebiasaan untuk mengorbankan jiwa manusia juga. Hal ini bukanlah hal yang luar biasa dari sudut pandang zaman itu. Banyak orang, itupun orang di zaman itu, mengatakan tentang pengorbanan itu, bahwa Ibrahim mengorbankan putra kesayangannya atas perintah Allah. Sesudahnya mereka melupakannya. Tetapi keduanya, ayah dan anak, memahami *ma’rifat* takwa. Karena itu jawaban sang anak ketika ayah menanyakan pendapatnya tentang mimpinya, anak yang memahami *ma’rifat* hakiki takwa itu tidak hanya menjawab, ‘Ayah, saya siap. sembelihlah leher saya.’ Bahkan menjawab, يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ *yaa abati if’al maa tu’maru* – “Apapun yang diperintahkan mengenai aku, lakukanlah. Jika Tuhan memerintahkan untuk menyembelih, maka sembelihlah. Jika Tuhan memerintahkan untuk memberikan pengorbanan lebih banyak, maka aku siap.”

Contoh orang [di zaman itu] yang memberikan pengorbanan dengan disembelih memang ada. Seperti yang telah saya katakan, di zaman itu banyak pengorbanan seperti itu. Beliau *as* (Nabi Ibrahim) menjawab, “Nak, demi Allah *Ta’ala*, aku pun siap meneruskan rangkaian pengorbanan.” Kemudian Allah *Ta’ala* berfirman kepada Hadhrat Ibrahim as., “Aku tidak meminta pengorbanan sementara. Meskipun ayah dan anak dengan senang hati siap untuk itu. Aku meminta pengorbanan terus-menerus. Aku meminta pengorbanan yang rangkaiannya akan terus berjalan. Kemudian di lembah yang tidak ada tanaman, tempat yang kering kerontang, rangkaian pengorbanan ini dimulai.”

Ringkasnya, takwa adalah melakukan satu rangkaian pengorbanan demi Allah *Ta’ala*. Demikianlah takwa; dan bersamaan dengan mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta’ala*, teruskan tinggikan standar ketakwaan kalian. Jadikanlah ridha Allah *Ta’ala* sebagai tujuan kalian. Inilah sifat Ismaili, yang Id hari ini datang untuk menciptakannya dalam diri kita; dan puncak tertinggi sifat ini, terlihat dalam diri pimpinan dan junjungan kita Muhammad Musthafa Rasulullah *saw*. Hal mana

³ Sunan an-Nasai, 3939

Allah *Ta'ala* menggambarkan dan memujinya sebagai berikut, Dia berfirman, **قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَ مَاتِي** *Qul inna shalaatii wa nusukii wa mahyaayaa wa mamaatii lillaahi rabbil alamin*, “Engkau katakanlah kepada mereka bahwa shalatku, pengorbananku, kehidupanku dan matiku adalah hanya untuk Allah Rabb sekalian alam.” (Al-An'aam: 163)

Walhasil, inilah kedudukan yang merupakan *uswah hasanah* (teladan terbaik) bagi kita. Semua orang secara lahiriah juga melakukan pengorbanan ini. Seperti yang saya katakan, mereka menyembelih domba, sapi dan kambing dan semua orang Muslim pun diperintahkan untuk melakukan pengorbanan lahiriah ini, yang kepadanya Allah *Ta'ala* memberikan taufik. Rasulullah *saw* sendiri memperlihatkan teladan pengorbanan hewan ini kepada kita. Jadi, menyempurnakannya secara lahiriah pun perlu. Al-Qur'an pun memerintahkannya. Tetapi, perintah ini pun ada syaratnya. Tidak setiap orang Muslim wajib berkorban, hanya orang yang mampu.

Namun, wajib bagi setiap orang untuk berjalan diatas ketakwaan, dan memenuhi kewajiban-kewajiban kita demi Allah *Ta'ala* dan mengamalkan perintah-perintah-Nya. Baik dia miskin atau kaya, laki-laki atau perempuan, muda atau tua, shalat wajib bagi setiap orang. Jika tidak mendirikan shalat lima waktu, maka melakukan korban pada hari Id setelah satu tahun, tidak akan memberikan faedah apapun. Kita harus melakukan amal saleh dan mencari ilmu agama, supaya dengan itu kita bisa mentarbiyati diri kita sendiri, mentarbiyati anak kita, kemudian membuka jalan-jalan pertablighan. Kita juga harus membayar hak-hak umat manusia. Untuk semua hal ini, tidak perlu mengorbankan binatang. Tanpa pengorbanan domba pun bisa diraih tujuan ini. Amal yang terus-meneruslah yang memenuhi tujuan pengorbanan. pengorbanan seekor domba atau sapi tidak dapat memenuhi tujuan ini.

Oleh sebab itu, orang yang tidak mendapat taufik untuk mengorbankan domba atau kambing, yang dengannya dia bisa memperlihatkan pengorbanan secara lahiriah, dia hendaknya mewakafkan waktunya untuk pertalighan Islam, membagi-bagikan pamflet, memperluas rabsyahnya, bertabligh kepada teman-temannya, di tempat kerjanya juga, kepada para tetangganya, dan menarik perhatian orang-orang kepadanya melalui teladan (yang baik). Amal yang terus-menerus, dan tegak diatas kebaikan, inilah pengorbanan (yang sejati). Ungkapkanlah ajaran indah Islam kepada dunia.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, banyak sekali Ahmadi yang terus-menerus memberikan pengorbanan. Jika diperlukan pengorbanan jiwa, mereka mengorbankan jiwanya. Diantara Anda sekalian yang hari ini datang di sini pun ada sebagian dari keluarga orang-orang yang memberikan pengorbanan ini. Di Pakistan, para Ahmadi meletakkan jiwa mereka di hadapan mereka, dan setiap saat selalu siap untuk mengorbankan jiwa. Mereka memang melakukannya, dan terus melakukannya. Di Pakistan hal ini terus berlangsung. Tetapi, pengorbanan-pengorbanan ini, suatu hari akan menimbulkan perubahan, insya Allah. Orang-orang yang memusuhi, di dunia ini pasti akan melihat akhir mereka yang menyedihkan. Namun, ringkasnya seorang *mu'min* dituntut supaya dia siap untuk pengorbanan ini.

Demikian pula, seperti yang telah saya katakan, memenuhi hak-hak umat manusia pun adalah satu bentuk pengorbanan. Diantara kita banyak sekali orang yang meletakkan dirinya dalam kesulitan untuk memenuhi hak-hak ini. Tetapi, ada juga orang yang merampas hak-hak orang lain kendatipun dia memberikan ratusan ribu pengorbanan, ribuan kali mendirikan shalat. Allah *Ta'ala* berfirman, Dia tidak peduli sedikit pun dengan pengorbanan dan ibadahmu. Ya, jika dalam bentuk apapun kamu mengkhidmati orang-orang miskin, membayar hak-hak (manusia), memperlakukan saudara dengan baik, terbiasa saling memaafkan satu sama lain, mengerjakan semua hal ini demi ridha Allah *Ta'ala*, maka membayar hak-hak ini juga menjadi ibadah. Ini akan diterima oleh Allah *Ta'ala* dan menyebabkan manusia menjadi dekat dengan Allah *Ta'ala*.

Ingatlah hal ini, “Kedudukan ini tidak dapat diperoleh tanpa setiap saat memperhatikan, ‘Allah *Ta’ala* melihat setiap perbuatan dan perkataanku.”

Jika setiap amal disertai pemikiran ini, dan dilakukan demi Allah *Ta’ala*, dia merasa takut pada Allah *Ta’ala*, bahwa ‘Dia melihat setiap pekerjaanku,’ maka setiap hari Allah *Ta’ala* akan mengaruniakan ganjaran dan keberkatan pengorbanan. Karenanya, setiap orang dari kita berkewajiban untuk berusaha meraih ridha Allah *Ta’ala*, mencari *ma’rifat* rasa takut dan kecintaan pada Allah *Ta’ala*. Berusaha merayakan suatu Id demikian berupa kita mengorbankan jiwa, harta, waktu, dan kehormatan. Setiap Id kita adalah untuk meraih ridha Allah *Ta’ala*. Jika kita berpikir seperti ini, maka Id ini tidak hanya akan datang setahun sekali, tidak hanya menyatakan kegembiraan menyembelih binatang, tidak hanya mengungkapkan soal, “Berapa kilogram daging yang diperoleh dari korbanku.” Melainkan akan datang Id, yang lebih tinggi dari semua penampakan lahiriah itu. Akan datang Id, yang datang setiap hari dan setiap hari yang terbit atas kita, insya Allah *Ta’ala* akan terbit demi ridha Allah *Ta’ala*.

Semoga, kita menjadi orang-orang yang merayakan Id hakiki ini, dan kita berulang-ulang menjadi pewaris nikmat-nikmat Allah *Ta’ala*. Dan semoga, nikmat-nikmat ini tidak hanya berakhir pada diri kita. Bahkan pada keturunan kita, sampai kiamat terus berusaha meraih ridha Allah *Ta’ala*, terus meraih karunia-karunia-Nya, terus meraih rahmat dan berkat Allah *Ta’ala*, terus mendapatkan bagian dari nikmat-nikmat Allah *Ta’ala*. Semoga Allah mengabulkan.

Setelah khotbah kedua kita akan berdoa. Dalam doa itu, doakanlah untuk ketinggian derajat para syuhada, berdoalah untuk mereka. Berdoalah untuk keluarga mereka, supaya Allah *Ta’ala* menganugerahkan kesabaran dan istiqamah pada mereka. Untuk orang-orang kita yang ditahan di berbagai belahan dunia, selain di Pakistan, berdoalah juga untuk mereka supaya Allah menyediakan sarana untuk kebebasan mereka. Tuduhan-tuduhan palsu yang diperkarakan atas kita, karena menjadi Ahmadi, semoga Allah menciptakan sarana kebebasan darinya. Orang-orang yang memberikan pengorbanan harta, berdoalah bagi mereka, semoga Allah memberikan ganjaran kepada mereka, memberikan berkat pada harta mereka. Orang-orang yang memberikan pengorbanan dalam bentuk apapun, semoga Allah menerima semua pengorbanan mereka.

Para waqif zindeg di dunia yang sedang melakukan pengkhidmatan, khususnya di daerah-daerah dimana angin permusuhan berhembus kencang, berdoalah untuk mereka. Bukan hanya di Pakistan, ada negara-negara lain di dunia dimana terjadi penentangan. Banyaklah berdoa khususnya untuk Jemaat Pakistan, di sana keadaannya –seperti yang telah saya terangkan beberapa kali sebelumnya- semakin buruk. Tetapi, tentu akan ada batas puncaknya, kemudian akan tiba sarana penghukuman oleh Allah *Ta’ala* kepada para penentang yang melewati batas, semoga Allah *Ta’ala* segera menyediakan sarana itu.

Indonesia, di sana juga di beberapa daerah banyak sekali penentangan, sebagian orang kehilangan rumah karena menjadi Ahmadi. Berdoalah untuk mereka, semoga Allah *Ta’ala* menyediakan sarana tempat tinggal untuk mereka. Setiap tempat dimana terjadi penentangan terhadap Ahmadiyah, dimana para Ahmadi gelisah, berdoalah untuk mereka semoga Allah menjauhkan kegelisahan mereka.

Bersamaan dengan itu, saya mengucapkan Id mubarak kepada anda semua. Juga –melalui MTA- kepada semua Ahmadi di seluruh dunia. semoga Allah menjadikan Id ini membawa sarana-sarana berkat yang tidak terbatas kepada kita. (MIn. FAdhhal Ahmad Nuruddin)